

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan berpikir rasional.¹ Kapasitas rasionalitas adalah faktor pembeda antara manusia dan makhluk lainnya. Meskipun semua orang memiliki kemampuan kognitif yang sama, namun selama proses pertumbuhan dan perkembangannya, setiap orang menunjukkan jumlah kemampuan yang berbeda-beda, yang mengakibatkan adanya perbedaan di antara manusia.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT semata-mata untuk beribadah kepada-Nya di muka bumi. Selain itu, Allah SWT menganugerahkan kenikmatan dan tantangan kepada ciptaan-Nya di planet ini. Seperti yang dinyatakan dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 155, Allah berfirman:

(وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥)

Terjemahan Kemenag 2019

“Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar.”²

¹Dendy Sugono and Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 987.

² Al-Qur'an, *Al-Baqarah:155. Trj., Qur'an Kemenag In Ms Word, v. 2* (Jakarta: Pustaka Lajnah Pentasahah Mushaf Al-Qur'an, 2019).

Allah memberikan banyak ujian kepada setiap orang. Salah satunya yakni kurang berfungsinya organ tubuh seperti kurang dalam penglihatan, pendengaran, dan lain sebagainya. Di Indonesia tidak sedikit ditemukan orang-orang yang diuji dengan kurang bahkan tidak berfungsi lagi salah satu organ tubuhnya yang biasa disebut dengan beberapa sebutan, seperti buta/tunanetra untuk orang yang tidak bisa melihat, tuli/tunarungu untuk orang yang tidak bisa mendengar, bisu/tunawicara untuk orang yang tidak dapat berbicara, dan lainnya. Pendengaran memiliki fungsi yang sangat penting dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain, karena jika pendengaran manusia tidak bekerja dengan baik maka akan sulit untuk berkomunikasi dan ini akan menyebabkan masalah dalam komunikasi atau *miss communication*. Karena itulah orang-orang yang memiliki keterbatasan ini perlu bimbingan dalam pembimbingan yang khusus supaya mereka juga bisa berkembang dengan mental yang baik. Semua orang berhak untuk mendapatkan pembimbingan atau pengajaran dalam menuntut ilmu pengetahuan maupun ilmu agama, baik anak yang memiliki keterbatasan fisik ataupun anak yang normal.

Seperti yang telah disebutkan oleh peneliti sebelumnya, ada berbagai macam orang yang memiliki keterbatasan fisik yang sering disebut sebagai disabilitas, seperti mereka yang tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, tunagrahita, dan lain-lain. Penelitian ini akan mengkaji topik mengenai tunarungu atau tuli.

Ketulian berkaitan dengan situasi ketika seseorang mengalami gangguan atau kerusakan pada organ-organ telinga, yang meliputi telinga bagian dalam, tengah, dan luar, karena berbagai keadaan seperti kecelakaan, penyakit, atau

penyebab lainnya. Akibatnya, organ-organ tersebut tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik³, hal ini menyebabkan mereka memiliki ciri khas yang berbeda dari anak normal pada umumnya. Sebenarnya penyandang tuli/tunarungu ini juga memiliki potensi yang sama dengan orang yang normal, namun karena keterbatasannya itulah yang menjadikan dia terhambat dalam proses belajar. Meskipun mereka harus belajar dengan cara yang khusus, mereka tetap memiliki hak yang sama dengan orang yang normal.

Penting untuk diingat bahwa setiap Muslim, bahkan anak-anak berkebutuhan khusus, harus menerima ajaran Islam yang diperlukan untuk membimbing kehidupan mereka di dunia dan akhirat. Melalui dakwah yang disampaikan oleh seorang Dai, individu dengan gangguan pendengaran akan dapat mengakses ajaran Islam.

Seorang Dai atau guru harus menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan kondisi mad'u dalam berdakwah agar dakwah tersebut tersampaikan dengan baik. Karena dakwah itu tidak bisa disampaikan dengan sesuka hati tanpa melihat kondisi dari mad'unya.

Seorang Dai ataupun guru yang berdakwah terhadap penyandang disabilitas tuli/tunarungu dapat menggunakan metode dengan memberikan contoh atau demonstrasi sehingga mereka bisa lebih mengerti mengenai apa yang dijelaskan terlebih lagi jika itu mengenai ajaran agama Islam. Maka dari itu, Dai atau guru harus bisa mengerti bagaimana penyandang disabilitas tuli/tunarungu ini bisa belajar dengan mudah dan menyenangkan.

³ Fani Ayu Lestari and Muhtadi, "Intervensi Pekerjaan Sosial: Efektivitas Pemberdayaan Disabilitas Tuli Melalui Program Kewirausahaan," *WELFARE : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 10, no. 1 (2021): 33.

Rumah Belajar Kita (RBK) adalah sebuah komunitas sosial di mana para anggota memiliki ciri-ciri yang serupa., yaitu mereka mengalami keterbatasan dalam hal pendengaran. Terjadi pembentukan komunitas ini atas kesukarelaan pembimbing dan semangat belajar yang tinggi dari penyandang disabilitas terkait ilmu agama. Komunitas Rumah Belajar Kita Banjarmasin adalah sebuah kelompok di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, yang menitikberatkan pada pembimbingan untuk individu dengan disabilitas, termasuk mereka yang mengalami cacat fisik dan mental, terutama yang memiliki keterbatasan pendengaran atau sering disebut sebagai tuli. Pembimbingan yang dilakukan dalam konteks ini berfokus pada aspek keagamaan, seperti pembimbingan dalam beribadah, membaca al-Qur'an, akhlak, aqidah, dan syariah.

Komunitas Rumah Belajar Kita di Banjarmasin dimulai untuk beroperasi pada tahun 2013 dengan awalnya dilakukan melalui kunjungan ke rumah (*homevisit*). Mereka mengunjungi tempat di 3 kota, yaitu Banjarmasin, Martapura, dan Banjarbaru. Pada tahun 2016, komunitas Rumah Belajar Kita sepakat untuk fokus belajar di satu lokasi, yaitu di Jl. Ratu Zaleha Gg. Pandan Sari No.69 RT.10, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin. Komunitas Rumah Belajar Kita Banjarmasin memiliki 40 anggota disabilitas yang sangat ingin memahami ilmu agama. Tujuan dari komunitas ini adalah menyediakan lingkungan belajar yang nyaman bagi semua orang, terutama mereka dengan kebutuhan khusus. Kegiatan keagamaan di Komunitas Rumah Belajar Kita ini dilakukan setiap hari Senin hingga Jumat pada pukul 20.00 WITA.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji sejauh mana pengaruh dakwah yang dilakukan pembimbing atau guru terhadap keberagaman penyandang disabilitas tuli di komunitas Rumah Belajar Kita Banjarmasin sehingga para penyandang disabilitas tuli memperoleh pengetahuan tentang ajaran agama Islam yang dapat diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik mengambil judul **“Pengaruh Dakwah Terhadap Keberagaman Penyandang Disabilitas Tuli di Rumah Belajar Kita Banjarmasin”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh dakwah terhadap keberagaman penyandang disabilitas tuli di Rumah Belajar Kita Banjarmasin?
2. Seberapa besar pengaruh dakwah terhadap keberagaman penyandang disabilitas tuli di Rumah Belajar Kita Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui, mendeskripsikan, dan menemukan pengaruh dakwah terhadap keberagaman yang diberikan kepada penyandang disabilitas tuli di Rumah Belajar Kita Banjarmasin.

2. Mengetahui, mendeskripsikan, dan menemukan seberapa besar pengaruh dakwah terhadap keberagaman penyandang disabilitas tuli di Rumah Belajar Kita Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap kekayaan dan pemahaman ilmiah tentang pengaruh dakwah pada penyandang disabilitas tuli dan hal ini dapat menjadi referensi Dai dalam berdakwah.

2. Kegunaan Praktis

- a. Kegunaan untuk Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Kegunaan penelitian ini bagi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yakni diharapkan agar dapat memberikan kesempatan kepada penyuluh agama untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh. dalam melakukan penyuluhan agama kepada disabilitas tuli untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

- b. Kegunaan untuk Rumah Belajar Kita Banjarmasin

Memberikan umpan balik yang dapat menjadi dasar perbaikan untuk meningkatkan kualitas Rumah Belajar Kita Banjarmasin di masa depan.

- c. Kegunaan untuk masyarakat

Dengan tujuan memberikan pengalaman berdasarkan pengamatan langsung dan menyampaikan informasi terkait pengaruh dakwah pada disabilitas tuli.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan batasan-batasan istilah mengenai permasalahan yang diteliti. Adapun untuk bahasan-bahasan istilah dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengaruh Dakwah

Surakhmad mendefinisikan pengaruh sebagai kekuatan yang dapat berasal dari benda, orang, dan gejala internal yang dapat memberikan perubahan dan dapat membentuk kepercayaan atau perubahan.⁴ Sedangkan pengertian dakwah ialah segala aktivitas yang bertujuan untuk membimbing manusia ke jalan yang lurus sesuai dengan perintah Tuhan untuk kesejahteraan mereka baik di dunia maupun di akhirat.⁵ Dengan demikian, pengaruh dakwah yakni dampak atau efek yang timbul dari upaya menyebarkan dan menerapkan ajaran Islam baik dalam bentuk perubahan keyakinan, norma, nilai, atau perilaku.

Pengaruh dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini ialah efek atau perubahan yang muncul dari upaya menyebarkan dan menerapkan ajaran Islam oleh penyandang disabilitas tuli di Rumah Belajar Kita Banjarmasin.

2. Keberagamaan

Menurut Ghufron, religiusitas, sebagaimana dikutip oleh Gazalba, berasal dari kata Latin "*religio*," yang memiliki akar kata "*religere*" yang berarti mengikat. Dengan demikian, agama mengandung seperangkat peraturan dan kewajiban yang harus dipatuhi dan dipenuhi oleh pemeluknya. Masing-masing entitas ini

⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar* (Bandung: Teknik Tarsito, 1982), 7.

⁵ Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1979), 1.

berfungsi untuk membangun hubungan antara individu atau kolektif dan hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan alam.⁶

Keberagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini yakni kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh penyandang disabilitas tuli di Rumah Belajar Kita Banjarmasin seperti sholat, membaca al-Qur'an, dan lain-lain.

3. Disabilitas Tuli

Seseorang diklasifikasikan sebagai penyandang disabilitas jika mereka memiliki gangguan fisik, mental, kognitif, dan/atau sensorik jangka panjang yang dapat menyulitkan mereka untuk terlibat secara penuh dan aktif dalam masyarakat, yang mengakibatkan hambatan dan tantangan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini sesuai dengan prinsip persamaan hak bagi semua warga negara.⁷

Disabilitas tuli yang dibahas dalam skripsi ini adalah mereka yang memiliki ketidakmampuan mendengar secara total di Rumah Belajar Kita Banjarmasin. Ketidakmampuan pendengaran tersebut juga akan mengakibatkan gangguan verbal. Tujuannya adalah untuk menilai dampak dakwah terhadap tingkat ketaatan beragama di kalangan penyandang disabilitas tuli di Rumah Belajar Kita Banjarmasin, dengan fokus pada kesesuaian metode penyampaian yang digunakan.

⁶ Aris Rahman Saleh, "Dimensi Keberagamaan Dalam Pendidikan," *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 4 (2022): 582.

⁷ Dio; dkk Ashar, *Panduan Penanganan Perkara Penyandang Disabilitas* (Depok: MaPPI FHUI, 2019), 15.

F. Penelitian Terdahulu

Terkait penelitian skripsi yang akan dilakukan, terdapat beberapa karya tulis ilmiah, seperti skripsi pada tahun-tahun sebelumnya, yang membahas topik yang relevan dengan Pengaruh Dakwah Terhadap Keberagaman Penyandang Disabilitas Tuli, antara lain sebagai berikut:

TABEL 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian dan Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	“Dakwah Untuk Santri Disabilitas Tunarungu di Pesantren Darul Ashom Yogyakarta Tahun 2023” Oleh Siti Saada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.	Berdasarkan temuan penelitian ini, Pesantren Darul Ashom Yogyakarta menggunakan dakwah bil hikmah sebagai gaya pengajarannya secara umum, selain itu juga menggunakan dakwah al mauidzah hasanah dan mujadalah di lapangan. Masalah aqidah, syariah, dan akhlak menjadi konten dakwahnya. Mayoritas media dakwah menggunakan bahasa isyarat, media pendukung lainnya adalah Al-Qur'an blok berwarna, meja belajar, papan tulis, dan buku-buku pelajaran agama yang menjadi panduan santri dan santriwati. Para mad'u tuli di Pesantren Darul Ashom Yogyakarta menunjukkan bahwa pengaruh dakwah adalah positif, terlihat dari kemampuan mereka dalam menghafal Al-Qur'an, Hadits, dan ajaran agama lainnya.	Perbedaan kedua penelitian ini yakni pada penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif. Kemudian perbedaan lokasi penelitian yang berbeda.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni kesamaan salah satu variabel yakni tunarungu.

2	<p>“Pengaruh Dakwah di Media Sosial Tiktok Terhadap Tingkat Religiusitas Remaja di Demak Tahun 2023” Oleh Lutfiana Allisa dan Agus Triyono Universitas Muhammadiyah Surakarta Program Studi Ilmu Komunikasi</p>	<p>Dengan nilai korelasi sebesar 0,386 dan tingkat signifikansi $0,02 < 0,05$, temuan ini menunjukkan dampak yang menguntungkan dari dakwah di media sosial terhadap tingkat religiusitas di kalangan remaja. Remaja akan menjadi lebih religius jika semakin banyak tayangan dakwah yang mereka lihat di media sosial.</p>	<p>Perbedaan kedua penelitian ini yakni pada penelitian terdahulu meneliti remaja di demak, sedangkan pada penelitian ini meneliti penyandang disabilitas tuli. Kemudian, perbedaan selanjutnya yakni tempat penelitian.</p>	<p>Persamaan dari kedua penelitian ini yakni menggunakan metode yang sama yakni metode kuantitatif.</p>
3	<p>“Pengaruh Kegiatan Dakwah Terhadap Religiusitas Mahasiswa Di Lembaga Dakwah Kampus (Ldk) Korps Dakwah Universitas Islam Indonesia (Kodisia) Tahun 2017” Oleh Darajat Universitas Islam Indonesia Fakultas Ilmu Agama Islam Prodi Studi Pendidikan Agama Islam</p>	<p>Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang nyata antara keyakinan agama mahasiswa di Korps Dakwah Universitas Islam Indonesia dengan berbagai komponen kegiatan dakwah kampus. Pada tingkat signifikansi 0,01%, hal ini menunjukkan adanya tambahan pengaruh sebesar 0,99%.</p>	<p>Perbedaan kedua penelitian ini yakni pada penelitian terdahulu subjeknya mahasiswa sedangkan pada penelitian ini subjeknya disabilitas tuli. Kemudian, terdapat perbedaan tempat penelitian.</p>	<p>Persamaan kedua penelitian ini yakni terletak pada variabelnya dan metode penelitiannya.</p>
4	<p>“Pengaruh</p>	<p>Variabel religiusitas</p>	<p>Perbedaan</p>	<p>Persamaan</p>

	Dakwah Media Sosial Youtube terhadap Religiusitas Remaja di MA. Al-Muhtadi Sendangagung Tahun 2019” Oleh Ahmad Maujuhan Syah Prodi Bimbingan Konseling Islam	dipengaruhi oleh variabel dakwah di media sosial YouTube, yang ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar $0,049 < 0,05$. Bersamaan dengan itu, nilai t hitung menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar $2,024 > t$ tabel $2,011$, menunjukkan bahwa variabel religiusitas dipengaruhi oleh dakwah media sosial YouTube.	kedua penelitian ini yakni pada penelitian terdahulu variabelnya berfokus pada dakwah media sosial youtube, sedangkan pada penelitian ini fokus pada dakwah secara umum. Kemudian perbedaan subjek dan juga tempat penelitian.	kedua penelitian ini yakni menggunakan metode kuantitatif.
5	“Pengaruh Materi Dakwah Dan Terpaan Media Terhadap Sikap Keberagamaan Penonton Channel Youtube Hanan Attaki Tahun 2023” Oleh Rifa Zarifah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Prodi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) penonton channel YouTube Hanan Attaki memiliki tingkat sikap religius yang tinggi (92 persen) dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$; (2) materi dakwah dan terpaan media memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap sikap religius, yang mana hal ini akan meningkatkan tingkat sikap religius yang positif pada responden; dan (3) signifikansi pengaruh materi dakwah dan terpaan media terhadap sikap religius adalah sebesar 59,3%, dan	Perbedaan kedua penelitian ini terdapat pada subjek penelitiannya a.	Persamaan kedua penelitian ini terdapat pada variabelnya dan juga metode penelitiannya.

	Bimbingan dan Penyuluhan Islam.	sisanya sebesar 40,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar cakupan penelitian ini.		
--	---------------------------------	--	--	--

G. Asumsi Dan Hipotesis Dasar

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan menjadi hipotesis nihil (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut:

1. H_a : Terdapat pengaruh dakwah terhadap keberagaman penyandang disabilitas tuli di Rumah Belajar Kita Banjarmasin.
2. H_0 : Tidak terdapat pengaruh dakwah terhadap keberagaman penyandang disabilitas tuli di Rumah Belajar Kita Banjarmasin.

H. Sistematika Penelitian

Penelitian ini menggunakan sistematika penelitian yang terdiri dari lima bab dan di dalam masing- masing bab terdapat beberapa subbab, yaitu sebagai berikut:

BAB I : **PENDAHULUAN**, berisikan tentang problematika yang akan diteliti sebagai gambaran- gambaran umum yang dibahas meliputi; latar belakang, rumusan masalah, tujuan, signifikansi penelitian, definisi operasional, dan sistematika penelitian.

BAB II : **KAJIAN TEORI**, pada bab ini membahas tentang hal- hal yang menjadi landasan teori dalam penelitian yang terdiri

dari kerangka teori yaitu teori pengaruh dakwah dan kerangka konsep yang meliputi pengertian dari dakwah, keberagaman dan disabilitas tuli.

BAB III : METODE PENELITIAN, bab ini membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, lokasi penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji kualitas instrument.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, berisikan tentang hasil dari penelitian berupa observasi, angket, dan dokumentasi.

BAB V : PENUTUP, pada bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran.